

Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh

Bukhori Bukhori

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
bukhori478@uinsgd.ac.id

Mohammad Taufiq Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fikrakoe@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Bukhori, Bukhori; Rahman, Mohammad Taufiq. (2024). Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 7, Number 1: 99-110. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v7i1.33478>

Article's History:

Received January 2024; Revised February 2024; Accepted February 2024.
2024. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

The 20th century saw many Islamic movements emerge in Muslim countries. One of them is the Tablighi Jamaat from India, whose main aim is to convert individuals and society to Islam. With this main goal, this congregation is seen by Fazlurrahman, a Pakistani Muslim scholar, as being in the fundamentalist category. This article discusses this statement by eliciting answers from the field, examining the congregation from within, and revealing the teachings and activities of this Jamaah. This research is qualitative and descriptive research, which aims to get a complete picture of the object. The data collection technique is through involves observation, interviews, and a literature review by comparing a number of references related to the research problem. The qualitative data analysis uses the Miles and Huberman version, which is carried out interactively and continues until completion. The measure of data saturation is characterized by no further data or new information being obtained. The results from the field show that even though it seems fundamentalist, this movement is peaceful. This can be characterized by several teachings and activities, such as carrying out the principle of 'ikramul Muslimin,' namely not using other people's things without the owner's permission; not talking about practical politics either locally or internationally; not talking about different schools of thought in worship; not discussing the disgrace of society; likes to stay in touch with the community; and his method of preaching is friendly from heart to heart without forcing one's will.

Keywords: *Islamic da'wah; religious movements; international organizations; Islamic schools of thought; Sociology of Islam.*

Abstrak

Abad ke-20 menyaksikan banyaknya gerakan Islam yang muncul di negeri-negeri muslim. Salah satunya adalah Jamaah Tabligh dari India yang bertujuan terutamanya adalah mengislamkan individu maupun masyarakat. Dengan tujuan utamanya itu, Jamaah ini dipandang Fazlurrahman, cendekiawan Muslim Pakistan, masuk kategori fundamentalis. Artikel ini membahas pernyataan tersebut dengan memunculkan jawabannya dari lapangan, dengan meneliti jamaah tersebut dari dalam dengan mengungkap ajaran dan kegiatan Jamaah ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif, yang bertujuan mendapatkan gambaran utuh objeknya. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi secara terlibat, wawancara dan kajian kepustakaan, dengan membandingkan sejumlah referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data kualitatifnya menggunakan versi Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data

atau informasi baru. Hasil dari lapangan menunjukkan bahwa walaupun terkesan fundamentalis, Gerakan ini bersifat damai. Hal ini dapat dicirikan oleh beberapa ajaran dan kegiatannya, seperti mengusung prinsip 'ikramul Muslimin,' yaitu tidak memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya; tidak berbicara tentang politik praktis baik lokal maupun internasional; tidak berbicara tentang perbedaan madzhab dalam beribadah; tidak membicarakan aib masyarakat; gemar bersilaturahmi kepada masyarakat; dan metode dakwahnya ramah dari hati ke hati tanpa memaksakan kehendak.

Kata Kunci: dakwah Islam; gerakan keagamaan; madzhab Islam; organisasi internasional; Sosiologi Islam.

PENDAHULUAN

Gerakan kebangkitan Islam muncul karena kombinasi beberapa faktor. Selain sebagai pembebasan dari penjajahan (El Amrani, 2023; Sinanović, 2012), gerakan ini merupakan reaksi terhadap pengaruh Barat seperti individualisme, konsumerisme, dan kebebasan seksual yang dianggap menumbangkan nilai-nilai dan identitas Islam (J. A. Ali & Amin, 2020; J. A. Ali & Orofino, 2018; Rahman, 2013). Demikian juga, faktor ekonomi dan demografi, termasuk keterbelakangan pembangunan ekonomi, meningkatnya ketimpangan pendapatan, dan menurunnya mobilitas sosial, serta meningkatnya generasi muda terpelajar yang memiliki harapan akan mobilitas ke atas, memainkan peran penting dalam gerakan kebangkitan Islam. Gerakan ini juga dipengaruhi oleh kekosongan ideologi yang muncul pasca kemunduran sistem sosialis dan dampak urbanisasi di dunia Islam. Gerakan kebangkitan Islam yang dikenal juga dengan sebutan *tajdid* (pembaruan) merupakan gerakan non-politik yang fokus pada peningkatan keimanan umat Islam dan kembalinya mereka ke jalan sunnah (Molnar, 2017).

Di antara tokoh yang mampu membangkitkan gerakan Islam itu adalah Syaikh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dari India. Gerakan beliau dikenal dengan nama Jamaah Tabligh. Tujuan utama Jamaah ini adalah menerapkan amalan-amalan Islam selengkap mungkin, dari amalan terkecil, seperti cara makan, minum, tidur, keluar masuk wc, dan sebagainya, hingga amalan terbesar, seperti mengislamkan individu maupun masyarakat. Dengan gerakan itu diyakini umat Islam akan meraih sukses sebagaimana dulu lagi (Muharam, 2020). Penelitian ini hendak mengungkap ajaran dan kegiatan Jamaah ini, utamanya yang menyebabkan Jamaah ini dikenal sebagai Jamaah Islam Fundamentalists yang damai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang utuh objek dalam penelitian ini, yaitu sebuah organisasi gerakan Islam Jamaah Tabligh. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi secara terlibat, wawancara dan library research (Sugiyono, 2013; Wanda Ziembra & Eisenhardt, 2018), yaitu dengan membandingkan sejumlah referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rahman, 2020). Selanjutnya, dengan modal data yang telah terkumpul, kemudian Peneliti analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 2013) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Merriam & Grenier, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah sekelompok umat Islam yang bertabligh atau berdakwah dengan cara khas, yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya (Wirman, 2018). Di antara kekhasan mereka adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas (Balci, 2015; Mahmood, 2023). Demikian penting kedudukan masjid di mata mereka, hingga menjadikannya sebagai basis alamat tinggal mereka. Kekhasan lainnya adalah mereka mudah akrab. Jika bertemu mereka, lalu kita tatap wajahnya, maka mereka akan membalas tatapan kita dengan raut muka ramah. Kesan ramah kepada semua orang termasuk ciri utama Jamaah ini. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dipaparkan beberapa aspek Jamaah Tabligh.

1. Riwayat Kemunculannya

Jamaah ini berasal dari India. Inisiatornya adalah Syaikh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi. Beliau lahir di Desa Kandla Distrik Muzaffar Nagar, Wilayah Uttar Pradesh, India, tahun 1886 dan kelak wafat tahun 1944. Nama asli beliau adalah Ilyas Akhtar. Beliau lahir dari keluarga ahli agama. Hampir semua kerabat beliau adalah ulama. Desa Kandha sejak generasi lampau dikenal sebagai tempat lahirnya para ulama. Di daerah ini, banyak anak kecil hafal al-Qur'an 30 juz (Rashid, 2006).

Sebagai ulama yang lahir dari keluarga ulama pula, Maulana Ilyas sejak kecil sudah peduli dengan keadaan umat. Beliau pun tidak bisa tinggal diam melihat keadaannya. Seperti kebiasaan para ulama umumnya, yakni gemar membangun masjid, mushalla, madrasah maupun lembaga-lembaga keagamaan lainnya, maka beliau pun melakukan itu. Tercatat sampai bulan Oktober 1925, beliau rajin membangun masjid, Mushalla dan madrasah di daerahnya. Bukan hanya satu atau dua buah masjid atau madrasah yang beliau bangun, melainkan sampai ratusan buah dan bahkan para pengajarnya serta urusan pembiayaan lainnya, semua ditanggung oleh Beliau (Göktaş et al., 2022).

Berdasarkan pengalaman perjuangan agama selama bertahun-tahun inilah, akhirnya beliau menyadari bahwa untuk mengeluarkan umat dari kejahilan, tidak cukup dengan mendirikan masjid dan madrasah belaka. Karena buktinya, walaupun seseorang telah belajar bertahun-tahun di madrasah (di Indonesia, pondok pesantren), namun ketika kembali ke lingkungan hidupnya yang rusak, dia pun ikut rusak. Ilmu agamanya luntur bagai lunturnya garam bila bertemu air. Kadar dan nilai iman di dalam hatinya serta semangat untuk mendapatkannya telah hilang. Oleh sebab itu, menurut pemikiran beliau, sangat diperlukan suatu usaha agama yang menyeluruh yang mampu menghubungkan antara masyarakat awam dengan ulama secara sinergis, sehingga tercipta rasa tanggungjawab bersama akan hidupnya agama pada diri tiap umat. Pemikiran ini sangat merasuki jiwa Maulana Ilyas, sehingga beliau senantiasa tidak tenang, gelisah dan risau atas pikirannya itu (K. Ali & Minxing, 2021).

Kegelisahan dan kerisauan ini terus dibawa hingga ketika beliau melaksanakan ibadah haji kedua tahun 1926. Di antara rentang waktu ibadah tersebut yakni ketika di Madinah, tepatnya saat beliau menziarahi makam Nabi Muhammad saw., lalu masuk ke Raudlah untuk terus beribadah sampai letih sehingga tertidur. Nah, dalam tidurnya itulah, beliau bermimpi mendapat perintah dari Nabi Muhammad saw., untuk menghidupkan gerakan dakwah ini (As-Sirbuny, 2001). Pengalaman spiritual inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya gerakan Jamaah Tabligh.

2. Ajaran-Ajarannya

Berdasarkan observasi, wawancara dan penelusuran literatur, disimpulkan bahwa ajaran Jamaah ini secara global terkandung di dalam dua sumber, yaitu; Pertama, dalam 20 *Ushul Dakwah* atau 20 Prinsip Dakwah dan Kedua, dalam 6 Sifat Sahabat. Penjelasan tentang kedua sumber ajaran tersebut, secara ringkas akan dijelaskan di bawah ini (Lone, 2018).

Dua puluh *Ushul Dakwah* atau 20 Prinsip Dakwah, terdiri dari 20 poin. Agar mudah dihapal dan dipahami, maka dari 20 poin ini dibagi menjadi lima kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 (empat) poin, yaitu:

- a. **Kelompok Pertama, 4 hal yang harus diperbanyak**, meliputi:
 - 1) *Dakwah ila Allah*, yakni selalu mengajak orang untuk taat kepada Allah swt.
 - 2) *Ta'allum wa ta'lim*, yakni selalu belajar dan atau mengajar, menyebarkan ilmu.
 - 3) *Dzikir wa al-ibadah*, yakni selalu menjaga dzikir dan ibadah.
 - 4) *Khidmat*, yakni selalu memberi pelayanan kepada orang lain.
- b. **Kelompok Kedua, 4 hal yang harus dikurangi**, meliputi:
 - 1) Masa makan dan minum, yakni mengurangi makan dan minum.
 - 2) Masa tidur dan istirahat, yakni mengurangi waktu tidur dan santai.
 - 3) Masa keluar masjid, yakni mengurangi keluar-keluar masjid.
 - 4) Masa berbicara sia-sia. Yakni mengurangi bicara tanpa manfaat.
- c. **Kelompok Ketiga, 4 hal yang harus dijaga**, meliputi:
 - 1) Taat kepada pemimpin selama pemimpin taat kepada Allah dan Rasul,
 - 2) Mendahulukan amal ijtima (kolektif) dari pada amal *infiradi* (individual),

- 3) Menjunjung tinggi kehormatan masjid,
 - 4) Memiliki perasaan sabar dan tahan uji.
- d. **Kelompok Keempat, 4 hal yang harus ditinggalkan**, meliputi:
- 1) Mengharapkan sesuatu selain kepada Allah,
 - 2) Meminta sesuatu selain kepada Allah,
 - 3) Memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya,
 - 4) *Mubadzir* dan boros.
- e. **Kelompok Kelima, 4 hal yang tidak boleh disentuh**, meliputi:
- 1) Bicara tentang politik (praktis) dalam maupun luar negeri,
 - 2) Bicara tentang khilafiyah (perbedaan madzhab),
 - 3) Bicara tentang status sosial siapa pun,
 - 4) Meminta-minta dana dan membicarakan aib masyarakat.

Sedang sumber ajaran kedua gerakan ini, dikenal dengan istilah 6 (enam) Sifat Sahabat. Maksudnya Jamaah ini meyakini bahwa agar umat Islam bermartabat sesuai janji Allah swt., maka umat Islam harus memiliki sifat khas para sahabat Nabi saw. Apa saja sifat khas para sahabat Nabi saw. itu? Menurut Jamaah ini, ada 6 (enam) sifat khas mereka, yaitu:

- a. Yakin atas kalimat Thayyibah '*Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah*',
- b. *Shalatul khusyu' wal khudlu'*,
- c. *Al Ilmu ma'adz dzikir*,
- d. *Ikramul muslimin*,
- e. *Tashhihun niyyah*,
- f. *Ad Dakwah wat tabligh*.

Agar mudah dihapal dan dipahami, maka uraian tiap sifat itu selalu dirinci ke dalam 4 aspeknya, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek **arti**, yakni arti secara literal.
- b. Aspek **maksud dan tujuan**, yakni maksud dan tujuan jika sifat tsb dimiliki.
- c. Aspek **fadhilah**, yakni apa keuntungan jika kita memiliki sifat tsb.
- d. Aspek **cara mendapatkan**, yakni bagaimana cara kita memiliki sifat tsb.

Berikut ini uraiannya:

- a. **Yakin atas kalimat Thayyibah "laa ilaaha illallah". Arti:** Tidak ada yang berhak disembah selain Allah Swt. **Maksud dan Tujuan:** Mengeluarkan keyakinan pada mahluk dari dalam hati kita lalu memasukkan keyakinan hanya kepada Allah Swt., ke dalam hati kita. **Fadhilah:** 1) Barang siapa yang mati sedangkan dia yakin tidak ada yang berhak disembah selain Allah Swt., maka dijamin masuk surga. 2) Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan hatinya membenarkan lisannya, maka dipersilahkan masuk surga dari pintu mana yang dia suka. 3) Sekecil-kecil iman dalam hati maka akan Allah berikan surga yang luasnya 10 kali dunia. **Cara mendapatkan:** 1) Dakwahkan pentingnya iman yakin. 2) Latihan dengan cara memperbanyak halaqoh-halaqoh / majlis iman yakin (bicara atau dengar). 3) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat iman dan yakin terhadap kalimat ini. **Arti: muhammadur rasulullah; Nabi Muhammad Saw.,** adalah utusan Allah. **Maksud dan Tujuan:** Meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kejayaan dunia dan akherat, dengan cara ikut sunnah Rasulullah Saw. **Fadhilah:** 1) Rasulullah Saw., bersabda; Tidak akan masuk neraka, seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Aku (Muhammad) sebagai utusan Allah. 2) Rasulullah Saw., bersabda; Barang siapa berpegang teguh dengan sunnahku dikala rusaknya ummatku maka baginya pahala orang mati syahid. 3) Rasulullah Saw., bersabda; Barang siapa menghidupkan sunnahku sungguh dia cinta padaku, dan barangsiapa cinta padaku maka akan bersamaku di surga. **Cara mendapatkan:** 1) Dakwahkan pentingnya menghidupkan sunnah Rasulullah Saw. 2) Latihan, yaitu dengan cara menghidupkan sunnah Rasulullah Saw., dalam kehidupan kita selama 24 jam. 3) Berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk menghidupkan sunnah.

- b. **Sholat khusyu' wal khudlu'**. Arti: Shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. **Maksud dan Tujuan:** Membawa sifat-sifat taat kepada Allah Swt ketika shalat, ke luar saat mengarungi kehidupan sehari-hari. **Fadhilah:** 1) Allah berfirman; Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. 2) Allah berfirman; Carilah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. 3) Rasulullah Saw., bersabda: Shalat adalah milahnya orang beriman. **Cara mendapatkan:** 1) Mendirikan shalat pada awal waktu di mesjid dimana adzan berkumandang, 2) Memperbaiki dhahirnya shalat. 3) Menghadirkan keagungan Allah ketika shalat. 4) Belajar menyelesaikan masalah dengan shalat. 5) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat *shalat khusyu wal khudlu'*. 6) Dakwahkan pentingnya shalat.
- c. **Ilmu ma'adzikir**. Arti: Ilmu artinya mengetahui, yakni mengetahui kewajiban-kewajiban kita sebagai makhluk Allah. Dzikir artinya mengingat, yakni selalu mengingat keagungan Allah setiap saat sesuai petunjuk yang datang dari Allah Swt., melalui Baginda Rasulullah Saw. **Maksud:** Mengamalkan perintah Allah Swt., berdasarkan ilmu pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah di hati dengan cara Rasulullah Saw. **Fadhilah Ilmu:** 1) Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka akan Allah fahamkan dirinya pada masalah agama. 2) Barangsiapa berjalan mencari ilmu maka akan Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga. 3) Barangsiapa mempelajari satu ayat Al Quran maka nilainya adalah lebih baik daripada shalat sunnah 100 rakaat. Barangsiapa mempelajari satu bab dari ilmu maka lebih baik nilainya daripada shalat sunnah 1000 rakaat. **Fadhilah Dzikir:** 1) Perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang hidup dibandingkan dengan orang yang mati. 2) Allah berfirman: Dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang. 3) Allah berfirman: Ingatlah pada Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu. **Cara mendapatkan ilmu fadhail:** 1) Dakwahkan pentingnya ilmu fadhail. 2) Duduk dalam halaqoh fadhail di masjid dan di rumah. 3) Ajak manusia untuk duduk dalam halaqoh fadhail. 4) Hadirkan fadhail dalam setiap amalan. 5) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat ilmu fadhail. **Cara mendapatkan ilmu masail:** 1) Dakwahkan pentingnya ilmu masail. 2) Duduk dalam halaqoh masail dengan para alim ulama. 3) Bertanya kepada ulama baik untuk masalah agama maupun dunia. 4) Sering berziarah kepada para ulama. 5) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat ilmu masail. **Cara mendapatkan dzikir:** 1) Dakwahkan pentingnya dzikir kepada Allah Swt. 2) Setiap hari membaca al-Quran. 3) Membaca tasbehat, shalawat dan istigfar masing-masing 100 X. Ketika membaca tasbehat maka hadirkan kemahasucian Allah. Ketika membaca shalawat maka ingat jasa-jasa Rasulullah kepada kita. Ketika membaca istigfar maka hadirkan sifat Maha Pengampunnya Allah. 4) Amalkan doa-doa masnunah (harian). 5) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat dzikir.
- d. **Ikramul Muslimin**. Arti: Memuliakan sesama muslim. **Maksud dan Tujuan:** Kita menunaikan hak orang Islam tanpa kita meminta hak kita ditunaikan mereka. **Fadhilah:** 1) Allah akan menolong seorang hamba selagi dia menolong saudaranya. 2) Barang siapa menutup aib saudaranya yang muslim maka Allah akan menutup aibnya dan barang siapa membuka aib saudaranya yang muslim maka Allah akan membuka aibnya sampai dia akan dipermalukan di rumahnya sendiri. 3) Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah. **Cara mendapatkan:** 1) Dakwahkan pentingnya *ikromul Muslimin*. 2) Memberi salam kepada orang yang kita kenal ataupun yang tidak kita kenal. 3) Menyayangi yang muda, menghormati yang tua, memuliakan ulama dan menghormati sesama. 4) Berbaur dengan semua orang yang berbeda-beda wataknya. 5) Berdoa kepada Allah agar diberikan akhlak sebagaimana akhlak Baginda Rasulullah Saw.
- e. **Tashihun niat**. Arti: Membetulkan atau meluruskan niat. **Maksud dan Tujuan:** Membersihkan niat pada setiap amalan semata-mata karena Allah Swt. **Fadhilah:** 1) Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan seseorang kecuali dengan ikhlas. 2) Sesungguhnya Allah tidak memandang pada rupamu dan hartamu tetapi Dia akan memandang pada hatimu dan amalanmu. 3) Baginda Rasulullah Saw. Bersabda: Wahai Muadz jagalah keikhlasan karena amal yang ikhlas walau sedikit akan mencukupi. **Cara mendapatkan:** 1) Dakwahkan pentingnya ikhlas. 2) Setiap beramal periksa niat kita, sebelum beramal, ketika beramal dan setelah beramal, bersihkan niat agar semata-mata hanya karena Allah. 3) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat ikhlas dalam beramal.

- f. **Da'wah dan tabligh khuruj fi sabilillah.** Arti: Dakwah itu mengajak, Tabligh itu menyampaikan dan *khuruj fisabilillah* itu keluar di jalan Allah. **Maksud dan Tujuan:**

1) Memperbaiki diri, yaitu bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah. 2) Menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri. **Fadhilah:** 1) Allah berfirman: dan adakah yang perkataannya lebih baik daripada seseorang yang mengajak manusia kepada Allah. 2) Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk kebaikan dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkan. 3) Sepagi sepetang di jalan Allah lebih baik daripada mendapatkan dunia dan isinya. **Cara mendapatkan:** 1) Dakwahkan pentingnya dakwah dan tabligh. 2) Latihan dengan cara: keluar di jalan Allah minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan dan 2,5 jam setiap hari. Tingkatkan dengan cara bertahap-tahap menjadi 4 bulan tiap tahun, 10 hari tiap bulan dan 8 jam setiap hari. 3) Berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat dakwah dan tabligh yaitu dapat menggunakan harta, diri dan waktu untuk kepentingan agama.

3. Keanggotaannya

Untuk menjadi anggota Jamaah Tabligh, tidak ada syarat-syarat khusus. Dari beberapa sumber diketahui bahwa untuk menjadi anggota Jamaah ini hanya memerlukan satu syarat, yaitu beragama Islam. Artinya semua orang yang mengaku beragama Islam, bisa menjadi anggota Jamaah Tabligh. Bukti keanggotaannya pun tidak menggunakan kartu tanda anggota (KTA) atau nama anggota dicatat di buku induk, atau sejenisnya.

Kesimpulan sementara Peneliti, keanggotan Jamaah ini terletak di hati masing-masing. Siapa yang hatinya merasa bertanggungjawab terhadap program Jamaah ini, maka dia akan merasa menjadi anggota. Dengan demikian, keanggotaan Jamaah Tabligh bersifat bebas, yakni tidak terikat oleh pihak lain. Satu-satunya yang mengikat setiap anggota dengan Jamaah adalah kemauan diri masing-masing.

4. Metode Dakwahnya

Yang dimaksud metode dakwah di sini adalah cara yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwah atau mengajak masyarakat untuk mengikuti program kegiatannya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan anggota Jamaah ini diketahui bahwa metode dakwah Jamaah Tabligh intinya mengajak langsung kepada objek dakwahnya. Teknisnya dengan cara anggota Jamaah ini mendatangi atau berkunjung kepada masyarakat sebagai tamu. Ketika masyarakat menerima, maka anggota Jamaah ini akan berbincang-bincang tentang banyak hal dengan masyarakat. Topik pembicaraannya tidak selalu berakitan dengan dakwah atau materi keagamaan, melainkan apa saja. Sehingga terjadi keakraban antara anggota Jamaah ini dengan tuan rumah yang dikunjungi.

Namun meskipun anggota itu berbincang banyak hal dengan masyarakat, selalu saja ada terselip pesan dakwah yang tersampaikan. Biasanya paling tidak pesan dakwah itu disampaikan di akhir perbincangan atau tatkala anggota itu mau permisi mengakhiri bertamunya. Biasanya isi pesannya adalah mengajak tuan rumah untuk menengok anggota Jamaah yang lain yang sekarang sedang berada di Masjid sekitar tuan rumah. Jika tuan rumah itu mau langsung ke Masjid saat itu juga, maka langsung diajak bareng. Namun jika karena satu hal, sehingga tuan rumah tidak bisa langsung ikut, maka anggota berpesan agar nanti waktu shalat maghrib atau Isya, kalau ada waktu, silakan datang ke Masjid.

Jika ternyata tuan rumah itu benar-benar datang ke Masjid, maka anggota Jamaah itu langsung menyambutnya dengan penuh antusias, di antaranya dengan memperkenalkannya kepada para anggota jamaah yang lain. Tak ketinggalan pula, sang tuan rumah dijamu maksimal di Masjid bersama para anggota lain. Dengan cara demikian, maka tuan rumah merasa akrab bahkan serasa saudara. Secara umum metode dakwah Jamaah ini adalah seperti itu yakni langsung menjumpai masyarakat lalu berdialog dari hati ke hati, sehingga masyarakat tidak ada curiga atau salah sangka. Ini menyebabkan masyarakat senang. Cara seperti inilah yang menjadikan Jamaah ini dikenal mudah akrab dengan siapa saja.

5. Kegiatan-Kegiatannya

Kegiatan inti Jamaah Tabligh ada dua jenis, yang biasa disebut Amalan Maqami dan Amalan Intiqali. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Amalan Maqami

Amalan atau Program ini disebut maqami karena program ini dilakukan di maqami yakni tempat tinggal anggota Jamaah Tabligh. Dan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa di antara ciri khas Jamah ini adalah

semua kegiatannya dihubungkan dengan masjid. Demikian juga dengan Amalan Maqami ini. Amalan ini pun diarahkan untuk memakmurkan masjid di lingkungan tempat tinggal anggota ybs. Adapun di antara kegiatannya adalah; 1) Berkhidmat di rumah dan di masjid kita, tiap diperlukan, 2) Menjaga shalat lima waktu berjamaah di awal waktu di masjid dimana adzan berkumandang, tiap waktunya tiba, 3) Berdzikir pagi petang, 4) Ta'lim Fadha'il, tiap hari di rumah kita dan di masjid kita, 5) Ta'lim Masa'il (pengajian di masjid), tiap ada pengajian, 6) Jaulah Satu atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung kita, tiap hari. 7) Jaulah Dua atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung tetangga, tiap minggu, dan sebagainya.

b. Amalan Intiqali

Secara bahasa Intiqali artinya Pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian Program Intiqali adalah program yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh dengan cara berpindah-pindah, yakni saat mengadakan kegiatan *Khuruj*. Secara bahasa, *Khuruj* artinya Keluar. Sedang secara istilah, *Khuruj* adalah program kegiatan berdakwah di kalangan Jamaah Tabligh, selama periode waktu tertentu dengan cara keluar meninggalkan rumah anggota peserta program ini dan menjadikan masjid sebagai pusat semua kegiatan.

Adapun periode lamanya *Khuruj* itu macam-macam, dari 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 40 (empat puluh) hari, 4 (empat) bulan dan bahkan ada yang 1 (satu) tahun. Selama periode tersebut, anggota Jamaah Tabligh yang menjadi peserta *Khuruj* itu berpisah dengan keluarganya. Jadi *Khuruj* itu intinya meninggalkan keluarga untuk sementara waktu. Tempat *Khuruj* itu tidak harus jauh-jauh. *Khuruj* bisa ke tetangga kampung. Namun selama periode *khuruj* tetap saja peserta meninggalkan keluarga. *Khuruj* pun bisa sampai luar negeri. Namun meskipun sampai keluar negeri, inti kegiatannya sama saja dengan ketika *Khuruj* di dalam negeri atau bahkan ketika *Khuruj* di tetangga kampung. dan semua biaya kegiatan, ditanggung oleh masing peserta.

Adapun inti kegiatan yang dilakukan selama *Khuruj* itu mengacu kepada dua hal yang menjadi pokok ajaran Jamaah ini, yakni yang pertama, implementasi 20 Ushul Dakwah dan yang kedua, melatih 6 (enam) sifat sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, agar sifat-sifat tersebut terinternalisasi dalam diri bukan sekedar menjadi tahu, namun harus menjadi karakter tiap anggota Jamaah ini. Adapun buku-buku rujukan utama yang diajarkan ketika *Khuruj* adalah buku yang berjudul *Fadha'ilul A'mal* karya Maulana Zakaria al-Kandahlawi dan kitab yang berjudul *Hayatush shahabah* karya Syaikh Maulana Yusuf al-Kandahlawi. Untuk anggota Jamaah Tabligh yang asli Arab, biasanya penggunaan buku *Fadha'ilul A'mal* diganti kitab hadits *Riyadlush shalihin* karya Imam Nawawi ad-Dimasyqi.

Teologi Islam

Jika kita membuka KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kita akan dapati bahwa kata Teologi adalah kata benda, yang artinya pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci) (Fajri & Senja, 2008) Dari sumber lain menyatakan, Teologi berasal dari bahasa Yunani, *Theos* yang berarti Tuhan; logos berarti kata atau ajaran, maka definisi yang paling dasar tentang teologi adalah ajaran tentang Tuhan.

Lebih lanjut dikatakan, Teologi adalah ilmu pengetahuan mengenai hal-hal ilahi, mengenai Al lah, bukan menurut rasio manusia tetapi wahyu ilah. Sementara itu, Teologi diidefinisikan sebagai ilmu Ketuhanan, yaitu bagaimana cara mengetahui kebenaran mutlak, atau dengan kata lain, sumber kebenaran. Teologi tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang Tuhan dengan sifat-sifat dan eksistensi-Nya, tetapi juga terkait erat dengan masalah kemanusiaan di dunia ini (Rochmat, 2006). Oleh karena itu, kita tidak cukup hanya menjalankan kewajiban agama sebagaimana yang dijabarkan dalam Rukun Iman dan Rukun Islam konvensional; kita juga harus menaruh perhatian pada masalah-masalah kehidupan seperti korupsi, keadilan, kemiskinan dan kelaparan dalam masyarakat.

Dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman, istilah Teologi biasa disebut dengan ilmu tauhid, atau ilmu akidah atau ilmu kalam atau ilmu ushuluddin. Karena itu wajar jika ilmu tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya yang di atas itu disebut juga Teologi Islam. Dengan demikian, Teologi Islam adalah ilmu yang objek pembahasannya tentang Tuhan menurut ajaran Islam. Ilmu ini lahir sejak abad ke-3 Hijrah. Di antara tokohnya yang paling menonjol adalah Imam Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H/875-935 M) (Supriadin, 2014).

Awalnya, tema-tema pembahasan ilmu ini berfokus pada masalah teori-teori ketuhanan murni, seakan terlepas dari hiruk pikuk kehidupan sosial. Padahal agama diturunkan untuk masyarakat manusia. Maka ilmu agama, apapun namanya, mestinya bermuara pada kepentingan manusia. Berdasarkan pemikiran ini, maka

sekarang sudah mulai muncul pembahasan-pembahasan yang bertema Teologi Islam atau Ilmu Tauhid selalu dicari keterhubungannya dengan kehidupan sosial. Hal ini dalam upaya Teologi Islam memberikan solusi atas problematika umat manusia. Teologi harus berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Sudah bukan jamannya lagi, tema bahasan Teologi Islam atau Ilmu Tauhid hanya sekedar wacana, teori murni, apalagi hanya hapalan tanpa makna bagi kehidupan nyata.

Fundamentalisme dan Islam

Salah satu problem kehidupan masyarakat modern hingga hari ini adalah Gerakan Fundamentalisme. Gerakan ini dicitrakan sangat negatif, karena perilaku gerakan ini terbukti banyak menimbulkan ketakutan dan kecemasan di tengah masyarakat, bahkan tak jarang Gerakan ini melakukan tindak kekerasan maupun kekejaman kepada objek sasarannya. Sedang nyatanya seringkali operasinya meleset, sehingga yang jadi korban adalah orang-orang yang tak berdosa. Seandainya tepat sasaran pun, tetap salah, karena tindakan mereka yang main hakim sendiri. Apatah lagi, tidak tepat sasaran. Islam sebagai agama yang komprehensif, yang katanya mengatur segalanya, harus mampu merespon fenomena gerakan Fundamentalisme ini dengan pendekatan teologis.

Secara harfiah, fundamentalisme merupakan usaha orang-orang yang taat untuk setia pada dasar-dasar ajarannya. Fundamentalisme muncul sebagai gerakan militan yang menghendaki adanya pembaharuan dalam arti kembali pada masa lalu yang ideal yang dipandang sebagai *paradise lost* (Firdaus yang hilang) (Tanja, 1991). Sedangkan menurut Amin Rais, fundamentalisme, Pertama, sebagai suatu gerakan di dalam masyarakat keagamaan yang ingin kembali kepada dasar pokok atau fundamen agama yang asli. Kedua, merupakan suatu gerakan yang didasarkan oleh rasa kefanatikan keagamaan yang bersifat asal-asalan dan anti modernisasi.

Menurut Riffat Hasan, Fundamentalisme adalah upaya untuk melestarikan apa yang dianggap pokok-pokok dari kepercayaan, dan upaya menentang reinterpretasi Bible dan Theologi dengan mengikuti pengetahuan modern. Dalam pandangan Kelompok ini, Agama Kristen merupakan kumpulan kepercayaan yang termaktub dalam kitab suci yang harus difahami secara harfiah (Harold Titus, 1984). Lebih lanjut menurut Riffat Hassan, istilah Fundamentalisme muncul pertama kali dipakai untuk menyebut gerakan dalam Kristen Protestan, yang benar-benar ingin menjaga sesuatu yang mendasar pada keyakinan. Tetapi, setelah itu, istilah Fundamentalisme tak hanya dipakai untuk kalangan penganut Kristen, istilah ini juga dipakai oleh penganut agama lain yang memiliki kemiripan dalam gerakannya (Huda, 2016).

Dari uraian di atas, Peneliti memahami Fundamentalisme, sebagai paham yang menghasilkan gerakan dalam sebuah agama, atau aliran dalam sebuah agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar agama ybs. Dengan demikian, tujuan Fundamentalisme itu sebenarnya bagus, karena sejalan dengan QS. an-Nisa: 59, yang menyuruh kita kembali kepada Allah dan Rasul-Nya ketika kita terlibat dalam pergulatan sosial. Dari ayat itu, kita tahu, sebenarnya Islam menyuruh tiap muslim menjadi fundamentalis. Maka Peneliti meyakini bahwa Nabi saw., dan para sahabatnya, pada jaman dulu itu pasti orang-orang Fundamentalis. Jadi Fundamentalisme itu sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Adapun jika sekarang fundamentalisme kerap menjadi problem sosial, tentu ada sebabnya. Menurut Peneliti, perbedaan mendasar antara Fundamentalis kini dengan Fundamentalis dulu, ada pada pijakan teologisnya. Kaum Fundamentalis tempo dulu memiliki pijakan tauhid yang kokoh dalam setiap tindakan. Ini dicirikan dengan ketauhidan mereka yang tidak memusnahkan kemanusiaan. Makin tinggi tauhid mereka, makin sayang kepada sesama. Karena banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan mulianya manusia. Sedang kaum Fundamentalis sekarang, landasan ketauhidannya dalam bertindak, sepertinya tidak memiliki koherensi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya mereka kelihatan hobi membikin masyarakat cemas dan takut. Bahkan nyawa manusia di tangan mereka seperti tak berharga. Mereka mudah membunuh sesama. Yang ironisnya, itu mereka lakukan atas nama Sang Pencipta. Padahal tidak logis, ada murid yang katanya hormat kepada Guru, namun hobinya menghina anak Sang Guru. Sama tidak logisnya, ada orang yang katanya ta'at kepada Allah swt., namun hobi memusnahkan ciptaan-Nya.

Problem Fundamentalisme dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Fundamentalisme pada dasarnya benar, karena selaras dengan QS. an-Nisa: 59. Juga sudah dijelaskan di atas bahwa ada perbedaan mendasar antara fundamentalisme kini dengan dulu. Perbedaan inilah yang menyebabkan fundamentalisme kini kerap

menjadi problem sosial. Pertanyaannya adalah, kenapa fundamentalisme yang kerap menjadi problem sosial itu, hingga kini masih saja sering muncul dan pelakunya meyakini tindakannya itu dalam rangka perjuangan Islam?

Kita perlu melacak akar dari masih langgengnya penyimpangan-penyimpangan kaum fundamentalis ini. Menurut Peneliti, akar langgengnya penyimpangan itu dengan mudah didapati di dalam al-Qur'an itu sendiri. Ayat-ayat al-Qur'an yang relatif global dan multi tafsir itu menjadi faktor penting dalam hal ini. Ayat-ayat jenis ini dalam *ulumul qur'an* biasa disebut ayat mutasyabihat. Sedang al-Qur'an itu sifatnya terbuka, yakni tidak ada atau tidak mungkin, ada pihak yang mampu mengatur siapa boleh dan siapa tidak boleh menafsirkan al-Qur'an. Berdasar kenyataan ini maka siapapun, berbekal perspektif apapun, bisa menginterpretasikan ayat-ayat itu dengan beragam penafsiran. Sifat terbukanya al-Qur'an di satu sisi adalah positif, karena ia bisa dipahami oleh berbagai tingkatan pemahaman, tetapi di sisi lain adalah negatif, karena ayat tersebut bisa dimainkan menjadi tanggungan bagi si penafsir demi mencapai kepentingannya. Dengan penafsiran yang sesuai kepentingannya itu, maka orang yang percaya akan serta merta meyakini bahwa itu adalah al-Qur'an, yang pasti benarnya. Inilah penyebab utama langgengnya penyimpangan kaum fundamentalis, dan sekaligus itulah sumber problem fundamentalisme dalam Islam.

Banyak ayat al-Qur'an yang berpotensi ditafsirkan dengan penafsiran yang menghasilkan paham fundamentalisme yang menyimpang, di antaranya adalah:

1. QS. al-Baqarah: 191, *Dan **bunuhlah** mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan **usirlah** mereka dari tempat mereka....*
2. QS. al-Maidah:44, *.....Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka **mereka itu adalah orang-orang kafir.***
3. QS. al-Maidah:45, *.....Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka **mereka itu adalah orang-orang zalim.***
4. QS. al-Maidah:47, *.....Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka **mereka itu adalah orang-orang fasik.***

Jika kita lebih rajin lagi mencari ayat-ayat senada, niscaya akan kita mendapatinya lebih banyak lagi. Dari 4 (empat) contoh terjemahan ayat di atas, apa lagi pada kata-kata yang tercetak tebal, maka kita paham kenapa kaum fundamentalis itu bertindak sebagaimana yang sering kita dapat informasinya dari media massa. Dan mereka akan melakukan hal itu terus sampai kehidupan ini berakhir, sebagaimana langgengnya al-Qur'an itu sendiri.

Fundamentalisme Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh masuk kategori Jamaah Fundamentalis karena memiliki ciri-ciri utama sebagaimana pendapat Fazlurrahman tentang identifikasi gerakan Islam fundamentalis (Dahlan, 2012), yaitu;

1. Keprihatinan yang mendalam atas kemerosotan moral dan sosial masyarakat muslim.
2. Penafsiran represif atas nama Tuhan.
3. Patriarkhi, bercirikan mengembalikan peran wanita ke sektor domestik dari sektor publik, mewajibkan jilbab secara ketat dan rigid.
4. Otoritarian dalam wacana, yakni lebih menekankan pada apa yang normatif daripada statemen-statemen diskriptif-faktual dan kontekstual.
5. Memiliki pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum fundamentalis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut menjadi pengganti dari tatanan yang sudah ada.

Berdasarkan fakta di lapangan yang Peneliti temui, baik secara individu maupun keluarga, nampaknya ciri-ciri yang Fazlurrahman kemukakan di atas, itu benar adanya. Aktivitas-aktivitas atau program-program kerja Jamaah ini yang dilakukan oleh para anggotanya yang tersebar di seluruh dunia, semua berlandaskan pada kelima ciri tersebut. Hal itu dalam rangka mewujudkan cita-cita yang diharapkan, yakni terbentuknya masyarakat Islam yang mampu menerapkan amalan-amalan Islam selengkap mungkin, dari amalan terkecil, seperti cara makan, minum, tidur, keluar masuk wc, dsb., hingga amalan terbesar, seperti mengislamkan individu maupun masyarakat.

Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode dan teknik pengumpulan data yang telah Peneliti lakukan, bagian ini akan mendiskusikan hasil penelitian tersebut dalam rangka memenuhi tujuan penelitian ini. Sebagaimana disebut di atas, tujuan penelitian ini hendak mengungkap ajaran dan kegiatan Jamaah Tabligh yang menyebabkannya dicap jamaah damai, padahal Jamaah ini masuk kategori Jamaah Fundamentalists yang umumnya dipandang kerap menimbulkan problem sosial. Seperti telah disebutkan juga bahwa sumber ajaran Jamaah ini pada dasarnya ada dua yaitu 20 prinsip-prinsip dakwah dan 6 sifat shahabat Nabi saw. Sedang kegiatan Jamaah ini intinya juga ada dua yaitu Amalan Maqami dan Amalan Intiqali.

Ajaran Jamaah Tabligh yang menyebabkan Jamaah ini mendapatkan citra damai di masyarakat adalah:

1. Poin ke-4 dari 6 Sifat shahabat Nabi saw., yaitu *Ikramul Muslimin* yang artinya; memuliakan sesama muslim, dengan tujuan; kita menunaikan hak orang Islam tanpa kita meminta hak kita ditunaikan mereka.
2. Poin ke-3 dari 20 Prinsip Dakwah kelompok keempat, 4 hal yang harus ditinggalkan, yaitu; memakai barang orang lain tanpa seizin pemilikinya.
3. Poin ke-1 dari 20 Prinsip Dakwah kelompok kelima, 4 hal yang tidak boleh disentuh, yaitu; berbicara tentang politik (praktis) dalam maupun luar negeri.
4. Poin ke-2 dari 20 Prinsip Dakwah kelompok kelima, 4 hal yang tidak boleh disentuh, yaitu; berbicara tentang khilafiyah (perbedaan madzhab).
5. Poin ke-3 dari 20 Prinsip Dakwah kelompok kelima, 4 hal yang tidak boleh disentuh, yaitu; membicarakan aib masyarakat.

Kegiatan Jamaah Tabligh yang menyebabkan Jamaah ini mendapatkan citra damai di masyarakat adalah:

1. Poin Amalan Maqami yang berupa berkhidmat di rumah dan di masjid kita, tiap diperlukan.
2. Poin Amalan Maqami yang berupa Jaulah Satu atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung kita pada waktu yang tepat dengan frekwensi yang pas.
3. Poin Amalan Maqami yang berupa Jaulah Dua atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung tetangga, paling cepat seminggu sekali, pada waktu yang tepat dan frekwensi yang pas pula.
4. Poin Amalan Intiqali yang berupa metode dakwahnya dengan cara menjumpai objek dakwahnya secara langsung lalu berdialog dengan ramah dari hati ke hati tanpa memaksakan kehendak. Poin Amalan Intiqali yang berupa menyambut tamu masjid dengan hangat penuh antusias lalu memperkenalkan tamu itu kepada para anggota Jamaah yang lain, kemudian menjamunya maksimal.

KESIMPULAN

Gerakan Jamaah Tabligh dari India yang kemudian mendunia memandang bahwa Islam sebagai agama yang komprehensif harus mampu memberi solusi bagi tiap problem sosial yang muncul di masyarakat dengan pijakan teologis yang kokoh. Kemudian, Gerakan ini berpandangan bahwa tiap orang Islam harus sekaligus juga fundamentalis, namun fundamentalis yang teologis sebagaimana dulu Nabi SAW dan para sahabat. Jamaah Tabligh masuk kategori kelompok fundamentalis menurut kriteria yang dirumuskan oleh Fazlurrahman, tokoh pemikir Islam abad 20. Namun demikian, ia bersifat damai. Hal ini dapat dicirikan oleh beberapa ajaran dan kegiatan, diantaranya: mengusung Prinsip 'ikramul Muslimin,' yaitu tidak memakai barang orang lain tanpa seizin pemilikinya; tidak berbicara tentang politik praktis baik dalam maupun luar negeri; tidak berbicara tentang khilafiyah atau perbedaan madzhab; tidak membicarakan aib masyarakat; gemar bersilaturahmi kepada masyarakat; dan metode dakwahnya ramah dari hati ke hati tanpa memaksakan kehendak; dan mudah akrab, jika bertemu, raut mukanya ramah. Kajian tentang gerakan Islam seperti ini mesti terus diperluas dan diperdalam agar mendapatkan peta jalan yang jelas dan mendetail bagi masyarakat mengenai berbagai alternatif yang ditawarkan oleh gerakan pemikiran maupun amalan tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J. A., & Amin, F. (2020). Jamaat-e-Islami and Tabligh Jamaat: A Comparative Study of Islamic Revivalist Movements. *ICR Journal*, 11(1), 75–94.

- Ali, J. A., & Orofino, E. (2018). Islamic Revivalist Movements in the Modern World: An Analysis of Al-Ikhwan al-Muslimun, Tabligh Jama'at, and Hizb ut-Tahrir. *Journal for the Academic Study of Religion*, 31(1).
- Ali, K., & Minxing, H. (2021). Muslims preaching movements in British-India: An appraisal of the Tablighi Jamaat and its competitors. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 5(1), 356–371.
- As-Sirbuny, A. A. (2001). „Petunjuk Sunnah Dan dab Sehari-Hari Lengkap“(Cirebon: Pustaka Nabawi).
- Balci, B. (2015). Reviving Central Asia's religious ties with the Indian subcontinent? The Jamaat al Tabligh. *Religion, State & Society*, 43(1), 20–34.
- Dahlan, F. (2012). Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 331–346.
- El Amrani, A. (2023). Desecularising the postcolonial resistance: The role of Islamic spirituality in the framing of Moroccan anticolonial thought. *The Journal of North African Studies*, 28(5), 1240–1264.
- Fajri, E. Z., & Senja, R. A. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Jakarta (ID): Difa Publiser*.
- Göktaş, V., Hasan, M. M., Chowdury, S. R. H., & İsmailoğlu, M. (2022). Spirituality in the Context of Tablighi Jamaat and its Implication on Muslim Society: The Sufi Perspective. *International Journal of Social, Political and Economic Research*, 9(1), 49–66.
- Harold Titus, D. (1984). *Persoalan-oersoalan Filsafat*. Bulan Bintang.
- Huda, N. (2016). Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia: Perspektif Sosio-Historis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 16(2), 369–396.
- Lone, R. A. (2018). Tablighi Jamaat: Ideological Structure. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(1), 1001–1011.
- Mahmood, A. (2023). Tabligh, Tarbiyyat and the Religious Education of the Ahmadiyya Muslim Jamaat in Scandinavia. *Scandinavian Journal of Islamic Studies*, 17(2), 136–162.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Molnar, T. (2017). *Arab awakening and Islamic revival: The politics of ideas in the Middle East*. Routledge.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Rahman, M. T. (2013). *Politik identitas Islam di Indonesia: Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia*.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rashid, T. (2006). Radical Islamic movements: gender construction in Jamaat-i-Islami and Tabligh-i-Jamaat in Pakistan. *Strategic Analysis*, 30(2), 354–376.
- Rochmat, S. (2006). Korupsi dan Perlunya Teologi Baru di Sektor Publik. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 261–272.
- Sinanović, E. (2012). Islamic revival as development: discourses on Islam, modernity, and democracy since the 1950s. *Politics, Religion & Ideology*, 13(1), 3–24.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Supriadin, S. (2014). Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 61–80.
- Tanja, V. I. (1991). Kebangkitan Agama-Agama dan Gerakan Fundamentalistik Kristen: Suatu Permasalahan Dalam Pembentukan Kepemimpinan” dalam Peninjau Majalah Balitbang Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Vol. XIV/I Tahun.

- Wanda Ziemba, E., & Eisenhardt, M. (2018). The Ways of Prosumers' Knowledge Sharing with Organizations. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 13, 95–115. <https://doi.org/10.28945/4067>
- Wirman, H. P. (2018). Fenomena Jamaah Tabligh. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 33–42.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).